

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menjadi orang tua merupakan masa yang alamiah yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Menjadi orang tua mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan anaknya seperti, pengasuhan, kebutuhan makan dan minum, psikologi, agama dan sebagainya (Puspitawati, 2013).

Seorang ibu memiliki peran penting dalam menciptakan generasi, selain mengandung dan melahirkan, menyusui juga merupakan tanggung jawab yang besar bagi ibu. Peran seorang ibu sangatlah besar, dan tidak mudah untuk dijalani, berbagai masalahpun dapat timbul, salah satunya dapat disebabkan karena rendahnya pengetahuan orang tua dan ketidaksiapan menjadi orang tua (Kitano, 2016).

Kurangnya keahlian dan keterampilan dalam mengasuh anak dapat disebabkan karena usia yang terlalu muda saat menikah. Ketidaksiapan menjadi orang tua berhubungan signifikan dengan pengalaman baru sebagai seorang ibu yang rendah pengetahuannya, terlalu muda, dan tidak memiliki pemahaman yang cukup dalam pemberian pengasuhan, makanan anak, dan perkembangan anak (Kitano, 2016).

Maryatun (2010) menyatakan bahwa pernikahan usia muda dan melahirkan pada usia remaja berisiko untuk melahirkan prematur dan berat badan lahir rendah. Pernikahan usia remaja juga berdampak pada kualitas keluarga, baik dari segi ketidaksiapan secara psikis dalam menghadapi

persoalan sosial maupun ekonomi rumah tangga, risiko dari ketidaksiapan mental untuk membina pernikahan, menjadi orang tua yang bertanggung jawab, dan kegagalan dalam membina keluarga.

Usia ibu yang terlalu muda saat hamil dapat menimbulkan fisiologis dan psikologis yang belum matang untuk menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua sepenuhnya (Tsai & Wong, 2003 dalam Sarantaki & Koutelekos, 2005). Usia dibawah 20 tahun dikategorikan sebagai usia remaja. Pada usia remaja ini terjadi berbagai perubahan salah satunya perubahan perilaku yang cenderung lebih meningkatnya emosi karena berbagai tekanan tanpa adanya dukungan disekitar terutama dalam hal menyusui (Watts, 2015).

Menyusui merupakan proses alamiah yang besar artinya untuk kesejahteraan ibu, bayi dan keluarga. Namun ibu sering tidak berhasil dalam menyusui dan menghentikan menyusui lebih dini. Oleh karena itu dibutuhkannya bantuan untuk ibu-ibu agar berhasil dalam menyusui. Banyak alasan yang ditemui pada ibu-ibu yang tidak menyusui bayinya yaitu produksi ASI yang tidak cukup dan bayi yang tidak mau menghisap. Disamping itu cara menyusui yang baik dan benar juga dapat menimbulkan gangguan dalam menyusui (Marmi, 2012).

Pencapaian ASI eksklusif pada ibu usia di bawah 20 tahun kurang terdokumentasi dengan baik di Indonesia. Kondisi mereka yang spesial, dikerenakan cenderung kurangnya kematangan fisik maupun psikologis

pada remaja, dan kesehatan reproduksi remaja juga membutuhkan perhatian khusus dan spesifik, termasuk masa kehamilan hingga kelahiran bayi.

Rendahnya cukupan pemberian ASI juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, pendidikan, pekerjaan dan fisik ibu, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh sosial, budaya dan keterbatasan petugas kesehatan (Savitri, 2018). Menurut Lestari (2018) menyatakan bahwa semakin rendahnya pendidikan dan usia ibu lebih cenderung tidak menyusui secara efektif.

Dampak dari ibu muda yang tidak memberikan ASI pada bayinya juga menyebabkan bayi akan berisiko terkena berbagai penyakit infeksi seperti infeksi pernafasan, telinga, daya imunitas yang rendah, rendahnya kecerdasan pada generasi penerus, meningkatnya angka kesakitan pada anak, meningkatnya kematian anak, menambah subsidi rumah sakit dan menambahnya devisa untuk membeli susu formula (Nugroho, 2014).

Di dunia angka kematian bayi akibat tidak mendapatkan ASI eksklusif mencapai 820.000 di bawah usia 5 tahun dan 7,6 juta bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif (*United Nations Childrens Fund* [UNICEF], 2018). Di negara Indonesia sebanyak 1,1 juta anak Indonesia tidak mendapatkan ASI eksklusif dan Sumatera Barat menduduki urutan ke 19 dimana bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif (Riset Kesehatan Dasar 2013).

Faktor mental dan psikologis ibu menyusui sangat besar pengaruhnya terhadap kelancaran ASI dan proses menyusui. Perasaan tertekan, stress, dan ketidaknyamanan yang dialami seorang ibu dapat

menghambat jumlah produksi ASI yang keluar (Bahayatun, 2009). Menurut penelitian Sholihah (2010) menyatakan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan dari keluarga dan suami sebanyak 53,3%, sedangkan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan suami sebanyak 44%. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan seorang ibu untuk menyusui membutuhkan dukungan dari keluarga dan suami.

Hambatan dalam pemberian ASI eksklusif sering disebabkan karena ASI yang belum keluar dan produksi ASI yang kurang. Hal ini dikarenakan kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang berperan dalam kelancaran produksi ASI (Heni Setyowati, 2015). Kurangnya produksi ASI adalah suatu alasan utama bagi seorang ibu untuk berhenti menyusui dini, ibu merasa ASI tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi dan kenaikan berat badan bayi.

Perawatan yang efektif untuk meningkatkan produksi ASI yaitu salah satunya dengan perawatan payudara dan pijat oksitosin. Perawatan payudara bertujuan untuk memperlancar sirkulasi darah dan mencegah penyumbatan saluran produksi ASI sehingga memperlancar aliran ASI selama menyusui. Pijat oksitosin adalah pijatan pada bagian tulang belakang hingga tulang iga ke 5 dan 6 yang berupaya untuk menstimulasi hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan dan juga dapat menenangkan serta merilekskan ibu sehingga ASI bisa keluar (Widiyanti, 2014).

Hasil penelitian Hesti (2017) menyatakan bahwa kombinasi perawatan payudara dengan pijat oksitosin secara signifikan dapat

meningkatkan produksi ASI, awalnya produksi ASI 17 cc meningkat menjadi 220 cc setelah dilakukan kombinasi perawatan payudara dan oksitosin.

Selain masalah kegagalan ASI, masalah yang sering dialami ibu usia muda adalah kesiapan menjadi seorang ibu, keyakinan diri untuk memberikan ASI, kematangan psikologi, kedewasaan dan kurangnya pengetahuan. Stimulus ibu yang selalu mengatakan ASI kurang juga akan mempengaruhi ibu dalam menyusui. Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut diperlukannya konseling. Konseling merupakan kajian komprehensif tentang prosedur atau langkah-langkah dalam pemberian bantuan terhadap individu dalam upaya pengembangan diri, menuntaskan masalah dan tujuan khusus lainnya (Hariko, 2016).

Membantu orang tua untuk menyadari tanggung jawab dan tugas sebagai orang tua, perawat perlu menyadari banyaknya masalah yang dapat timbul. Sebagai pelayanan kesehatan yang turun langsung ke masyarakat merupakan orang pertama yang akan diajukan berbagai pertanyaan terkait masalah individu seperti menyusui, sehingga diperlukannya bagi perawat untuk memahami berbagai teknik dan strategi untuk meningkatkan pemberian ASI terutama pada ibu usia muda yang memiliki masalah menyusui dikarenakan belum mempunyai pengalaman, dan rendahnya tingkat pengetahuan.

Data dari Puskesmas Lubuk Buaya Padang menunjukkan bahwa dalam satu bulan terakhir terdapat 9 orang ibu hamil usia muda dibawah 20

tahun dan 11 orang ibu menyusui, 3 orang diantaranya memiliki masalah menyusui seperti produksi ASI yang sedikit. Salah satunya yaitu Ny.A yang memiliki masalah dalam menyusui seperti produksi ASI yang sedikit, sehingga klien memberikan susu formula pada bayinya dan Ny. A juga tampak salah dalam memposisikan bayi ketika menyusui.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diberikan asuhan keperawatan pada Ny. A yaitu dengan masalah menyusui tidak efektif. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan dan didokumentasikan dalam laporan ilmiah akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada Ny.A (19 tahun) P₁A₀H₁ dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif dan Penerapan *Evidence Based Practice Nursing* di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019”

B. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Menerapkan asuhan keperawatan yang komprehensif terhadap Ny.A (19 tahun) P₁A₀H₁ dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif dan Penerapan *Evidence Based Practice Nursing* di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian yang komprehensif pada Ny.A (19 tahun) P₁A₀H₁ dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif dan Penerapan

Evidence Based Practice Nursing di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

- b. Menegakkan diagnosa pada Ny.A (19 tahun) P₁A₀H₁ dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif dan Penerapan *Evidence Based Practice Nursing* di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang
- c. Membuat perencanaan keperawatan pada Ny.A (19 tahun) P₁A₀H₁ dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif dan Penerapan *Evidence Based Practice Nursing* di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada Ny.A (19 tahun) P₁A₀H₁ dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif dan Penerapan *Evidence Based Practice Nursing* di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Ny.A (19 tahun) P₁A₀H₁ dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif dan Penerapan *Evidence Based Practice Nursing* di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.
- f. Melakukan dokumentasi keperawatan pada Ny.A (19 tahun) P₁A₀H₁ dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif dan Penerapan *Evidence Based Practice Nursing* di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

C. MANFAAT

1. Bagi mahasiswa

Sebagai pengembangan kemampuan mahasiswa/i dalam hal penerapan asuhan keperawatan yang komprehensif dan menambah pengalaman mahasiswa/i dalam melakukan asuhan keperawatan pada klien dengan masalah menyusui tidak efektif dan penerapan *Evidence Based Practice Nursing* pada kunjungan rumah/home visit.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi bahan referensi bagaimana menerapkan asuhan keperawatan pada ibu menyusui dengan menerapkan *Evidence Based Practice Nursing* pada kunjungan rumah/home visit.

